

**ANALISIS RAGAM BAHASA WANITA MALAM DI KAWASAN
SIMPANG PEMDA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

ANNISSAH RAHMAH

NPM : 1402040169



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 12 September 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Annisah Rahmah
NPM : 1402040169
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang
Pemda Medan Kajian: Sociolinguistik

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

1.

2.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Annissah Rahmah

NPM : 1402040169

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang

Pemda Medan Kajian : Sociolinguistik

sudah layak disidangkan.

Medan, 14 Agustus 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,



Dra. Hj. Samsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Annisah Rahmah
NPM : 1402040169
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang
Pemda Medan Kajian : Sociolinguistik

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
16 Juli 2018	Bab IV : - Analisis Data	f	
20 Juli 2018	Abstrak - Kata Pengantar	f	
21 Juli 2018	Bab IV : A. Deskripsi Data Penelitian	f	
11 Agustus 2018	Bab V Kesimpulan dan Saran	f	
14 Agustus 2018	Acc Sidang meja hijau	f	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 14 Agustus 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : ANNISSAH RAHMAH
 Tempat/Tgl. Lahir : Bp. Mandpge/02-12-1996
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda
 No. Pokok Mahasiswa : 1402040169
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Alamat Rumah : Jl. Alfalah 4 No 16

Telp/HP : 0822 7611 2364
 Pekerjaan/Instansi : -
 Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal, September 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,



ANNISSAH RAHMAH

ABSTRAK

ANNISSAH RAHMAH. NPM : 1402040169, “Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang Pemda, Medan”. Skripsi Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan bentuk ragam bahasa wanita malam di kawasan simpang pemda, medan. Sumber data penelitian ini adalah hasil rekaman wawancara wanita malam di kawasan simpang pemda, medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif. Alat pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiolinguistik. Hasil dari analisis data penelitian ini yaitu : 1) jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu diantaranya RO(repeat order),GM(germo atau mucikari), Polda(polisi dapur),FR(field report) PSK(pekerja seks komersial). 2) slang adalah bahasa rahasia yang bersifat khusus diantaranya Panlok(panda lokal), Bisyar(bisa dibayar), ST(short time), LT(long time), animo, 3) vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar diantaranya TO(target operasi), ML(making love), GFE(girl friend experience). 4) Argot merupakan variasi sosial yang digunakan terbatas oleh profesi diantaranya suhu, bulu jagung. 5) kolokial merupakan bahasa kumpungan diantaranya booking, TKP(tempat kejadian perkara), chek in, ATT. 6) basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah diantaranya cucok gak meong nya, hei pere berapa manse dapatannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Pada kesempatan ini, peneliti menyertakan ucapan terima kasih kepada yang teristimewa kedua orang tua yang saya hormati dan saya sayangi, kepada Ayahanda Busro dan Ibunda Ernawati Br Saragih yang selalu memberikan doa, motivasi serta kecukupan dana hingga peneliti selesai menyelesaikan studi.

Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
2. Elfrianto Nasution, S.Pd. M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
3. Dra. Hj. Syamsurnita, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
4. Dr. Mhd. Isman, M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd. selaku sekretaris program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

6. Dr. Charles Butar-butar, M.Pd selaku pembimbing. Terima kasih peneliti ucapkan kepada bapak atas bimbingan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti
7. Drs. Tepu Sitepu, M.Si. selaku penguji proposal dan skripsi. Terima kasih peneliti ucapkan kepada bapak atas bimbingan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti
8. Bapak dan Ibu Dosen seluruhnya yang ada di Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan yang telah memberikan pendidikan dan tenaga pelayanan
9. Terima kasih untuk abangda Abdillah Rasyid yang telah memberikan motivasi dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat saya Devi Arjulianti Br Sembiring, Indah Junita Sari, Ame Julika Br Tarigan, Rizka Zullina, Nur Sahara, Desy Silvia Nasution, Dinia Safira Dani terima kasih telah menemaniku dalam menjalani pahit getirnya selama kita dalam keadaan susah maupun senang. Serta memberikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya kelas A- Malam Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih untuk kalian semua atas kerja sama dan perkuliahan, baik dalam keadaan susah maupun senang.
12. Teman-teman seperjuangan PPL II SMP An-Nadwa Islamic Center Binjai
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasinya,

Kepada semua pihak peneliti tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian terima kasih dengan tulus, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka

dan selalu melimpahkan rahmat-Nya, atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang pemda, Medan”.

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Juli 2018
Penulis

ANNISSAH RAHMAH
NPM. 1402040169

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Kerangka Teoritis.....	6
1. Pengertian Sociolinguistik	6
2. Bahasa dan Masyarakat	8
2.1. Bahasa dan Tutar.....	8
2.2. Verbal Repertoire	9
2.3. Masyarakat Tutar.....	9
3. Peristiwa Tutar dan Tindak Tutar	10
3.1. Peristiwa Tutar	10
3.2. Pengertian Wanita Malam.....	12

4. Pengertian Ragam Bahasa	12
4.1. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia	13
4.2. Macam-Macam Ragam Bahasa.....	13
5. Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar.....	15
5.1. Pelbagai Variasi dan Jenis Bahasa	16
5.2. Variasi Bahasa.....	16
5.3. Variasi Dari Segi Penutur	16
6. Variasi Dari Segi Pemakai.....	19
6.1. Variasi Dari Segi Keformalan.....	19
6.2. Variasi Dari Segi Sarana.....	20
6.3. Jenis Bahasa	20
7. Jenis Bahasa Berdasarkan Sosiologis.....	21
7.1. Jenis Bahasa Berdasarkan Tahap Pemerolehan	22
7.2. Lingua Franca.....	22
7.3. Kajian Sociolinguistik.....	23
B. Kerangka Konseptual.....	25
C. Pernyataan Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian	27
C. Metode Penelitian	28
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi Data Penelitian	31
B. Analisis Data.....	39
C. Diskusi Hasil Penelitian	44
D. Keterbatasan Penulis	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian	26
Tabel 3.2. Instrumen Penelitian.....	30
Tabel 4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Judul (K-1)	49
Lampiran 2	Permohonan Pembimbing (K-2).....	50
Lampiran 3	Pengesahan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3) `	51
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Proposal	52
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Proposal.....	53
Lampiran 6	Surat Permohonan Seminar	54
Lampiran 7	Berita Acara Seminar Proposal Pembahas	55
Lampiran 8	Berita Acara Seminar Proposal Penguji.....	56
Lampiran 9	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	57
Lampiran 10	Surat Keterangan Seminar.....	58
Lampiran 11	Surat Plagiat.....	59
Lampiran 12	Permohonan Izin Riset	60
Lampiran 13	Surat Balasan Riset	61
Lampiran 14	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	62
Lampiran 15	Surat Permohonan Ujian Skripsi	63
Lampiran 16	Surat Pernyataan Ujian Skripsi.....	64
Lampiran 17	Daftar Riwayat Hidup	65

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu linguistik. Linguistiklah yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antarmanusia.

Dari dulu sudah disadari bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan (de Saussure,1916) sebagaimana juga perkawinan,perwarisan harta,dan sebagainya. Akan tetapi, baru dalam dua dasa warsa belakangan ini semakin didasari ahli-ahli bahasa bahwa perlu diberikan lebih banyak perhatian kepada dimensi kemasyarakatan dari bahasa. Adalah dimensi kemasyarakatan ini yang memberikan makna kepada bahasa, dan sekarang ini semakin disadari oleh ahli-ahli bahasa bahwa dimensi kemasyarakatan ini menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan,topik,aturan-aturan,dan modus penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti disebut diatas ini disebut sosiolinguistik.

Istilah sosiolinguistik jelas terdiri dari dua unsur: sosio-dan linguistik. Kita mengetahui arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan

bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahas, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Ada dua aspek yang mendasar dalam pengertian masyarakat. Yang pertama ialah bahwa anggota-anggota suatu masyarakat hidup dan berusaha bersama secara berkelompok-kelompok. Aspek yang kedua ialah bahwa anggota-anggota dan kelompok-kelompok masyarakat ini dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum dan adat kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindakan mereka, termasuk tindak-laku berbahasa. Dalam sosiolinguistik, kedua aspek ini dibicarakan, tetapi umumnya lebih banyak tekanan diberikan pada aspek kekelompokkan itu. Studi yang lebih menekankan aspek adat kebiasaan dan aturan-aturan berbahasa itu disebut juga etnolinguistik (*ethnolinguistics*) atau linguistik antropologi (*anthropological linguistics*).

Untuk membicarakan dengan baik aspek-aspek kemasyarakatan berbahasa itu, kita memerlukan pokok-pokok pikiran dan hasil-hasil studi sosiologi dan linguistik. Jadi, kita dapat juga menganggap sosiolinguistik itu sebagai suatu studi antardisiplin, sebagaimana yang digambarkan oleh unsur-unsur istilah sosio dan

linguistik. Ada juga orang yang memasuki lapangan sosiolinguistik dari lapangan sosiologi, menyebut studi itu sosiologi bahasa (umpamanya J.A. Fishman yang mula-mula memakai judul bukunya Sociolinguistics 1970, dan kemudian beralih kepada Sociology of Language, 1972).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang berkaitan objek yang diteliti, ada beberapa masalah yang timbul. Masalah tersebut terutama yang terkait dengan penyampaian isi. Berdasarkan masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk ragam bahasa berdasarkan kajian sosiolinguistik.
2. Variasi-variasi bahasa sosiolinguistik.
3. Dasar pemakaian bahasa dalam kajian sosiolinguistik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka penelitian “ Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang Pemda, Medan” maka inilah pembatasan masalah yang timbul.

Bentuk ragam bahasa wanita malam di Kawasan Simpang Pemda Medan

D. Rumusan Masalah

Dengan membatasi aspek-aspek yang sudah tertuang dalam pembatasan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji yaitu :

Bagaimana bentuk-bentuk ragam bahasa wanita malam di Kawasan Pemda Medan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdapat satu hal, yaitu :

Mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam bahasa wanita malam di Kawasan Simpang Pemda.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuaan pada bidang kajian sosiolinguistik, terutama pada ragam bahasa dalam bidang sosiolinguistik. Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang ragam bahasa dibidang kajian sosiolinguistik.

a. Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang ragam bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang Pemda Medan.

2. Penelitian ini diharapkan pula sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan, khususnya dalam hal kajian sosiolinguistik.

b. Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para penuturnya agar lebih mengetahui pemakaian ragam bahasa yang digunakan Wanita Malam di Kawasan Simpang Pemandam, Medan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengelompokan bahasa berdasarkan ciri khas sosiolinguistik bahasa. Kajian sosiolinguistik bahasa ini dapat menetapkan pengelompokan berdasarkan sejumlah ragam bahasa yang saling berhubungan dalam pemakaian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A.Kerangka Teoritis

Dalam kegiatan ilmiah landasan teoritis membuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan dalam penjelasan atau uraian. Mengingat pentingnya hal itu sesuai dengan masalah penelitian ini guna memperkuat dan memperjelas uraian.

1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat.

Sebagai objek dalam sociolinguistik bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sociolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Selain istilah *sociolinguistik* ada juga digunakan istilah *sosiologi bahasa*. Banyak orang menganggapnya kedua istilah itu sama : tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah *sociolinguistik* karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan istilah *sosiologi bahasa* digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi (Nababan 1884:3, juga *Bright* 1992: vol 4:9). J.A. Fishman, pakar sociolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sociolinguistik, mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahas/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling bertimbal balik dengan bahasa/dialek. Yang dibicarakan, misalnya, perkembangan bilingualisme, perkembangan pembakuan bahasa, dan perencanaan bahasa dinegara-negara berkembang. Sebagai tambahan, istilah sociolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial (Dittmar 1976:127). Fishman sendiri dalam bukunya yang terbit tahun 1970 menggunakan nama *Sociology of Language*. Halliday, seorang linguis Inggris yang banyak memperhatikan segi kemasyarakatan bahasa dalam bukunya *The Linguistics Science and Language Teaching* menggunakan istilah *institutional linguistics*.

2. Bahasa dan Masyarakat

Hakikat bahasa secara linguistik, secara sosiolinguistik, dan hakikat bahasa dilihat sebagai alat komunikasi manusia; serta pembicaraan mengenai kelebihan atau keistimewaan bahasa sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain, atau yang dimiliki makhluk sosial lainnya.

2.1 Bahasa dan Tutur

Ferdinand de Saussure (1916) membedakan antara yang disebut *langage, langue, dan parole*. Ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu, dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat, lazim dipadankan dengan satu istilah, yaitu *bahasa*. Padahal ketiganya mempunyai pengertian yang sangat berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal diantara sesamanya. *Langage* ini bersifat abstrak. Barangkali istilah *langage* dapat dipadankan dengan kata *bahasa* seperti terdapat kalimat “Manusia mempunyai *bahasa*, binatang tidak”. Jadi, penggunaan istilah *bahasa* dalam kalimat tersebut, sebagai padanan kata *langage*, tidak mengacu pada salah satu bahasa tertentu, melainkan mengacu pada bahasa umumnya, sebagai alat komunikasi manusia.

2.2 Verbal Repertoire

Verbal repertoire sebenarnya ada dua macam yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual, dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Yang kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada didalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

2.3 Masyarakat Tutur

Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoire yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan didalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah *masyarakat tutur* (Inggris: *Speech Community*). Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanyalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Satu hal lagi yang patut dicatat, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan diantara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama (Lihat Djokentjono1982). Dengan konsep adanya perasaan menggunakan tutur yang sama ini, maka dua buah dialek yang secara linguistik merupakan satu bahasa dianggap menjadi dua bahasa dari dua masyarakat tutur yang berbeda.

3. Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut *peristiwa tutur* dan *tindak tutur* dalam satu *situasi tutur*. Sebelum kita membahas kedua topik itu terlebih dahulu perlu diketahui bahwa dalam kepustakaan lain ada juga digunakan istilah *peristiwa bahasa* untuk *peristiwa tutur*, dan *tindak bahasa* atau *perilaku bahasa* dan *tindak tutur*.

3.1 Peristiwa Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan penutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Bagaimana dengan percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi diantara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti apakah dapat juga disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa

tutur, sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebutkan diatas. Atau seperti dikatakan oleh DELL Hymes (1972).

Seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990).

S (= Setting and scene)

P (= Participants)

E (= Ends: purpose and goal)

A (= Act sequences)

K (= Key: tone or spirit of act)

I (= Instrumentalities)

N (= Norms of interaction and interpretation)

G (= Genres)

3.2 Pengertian Wanita Malam

Wanita malam atau disebut juga pelacur merupakan profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk pelayanan seks. Pelacuran atau prostitusi adalah penjual jasa seksual, seperti oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat.

4. Pengertian Ragam Bahasa

Istilah ragam dapat disejajarkan dengan variasi. Seperti halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, di dalamnya terkandung maksud bahwa modelnya sangat bervariasi. Adanya ragam atau variasi mengimplikasikan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi acuannya. Dengan demikian, bagaimanapun model variasinya pastilah terdapat intisari atau ciri-ciri umum yang sama. Jika variasi itu sudah menyimpang jauh dari inti yang menjadi acuannya, melainkan merupakan model lain yang baru sama sekali (Suharsono, 1993).

Pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Tidak tepat kiranya apabila komunikasi dipasar menggunakan ragam bahasa seperti yang digunakan dalam rapat dinas. Demikian pula misalnya, komunikasi

antara penumpang dan abang becak berbeda dengan komunikasi antarmenteri dalam sidang kabinet. Dengan demikian, terdapat berbagai variasi pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Terdapat aneka ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

4.1 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung disamping bendera dan negara kita.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai lambang identitas nasional berhubungan erat dengan fungsinya yang ketiga, yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat.

Latar belakang sosial budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda itu tidak pula menghambat adanya perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

4.2 Macam-macam Ragam Bahasa

Mengingat fungsi dan situasi yang berbeda-beda dalam setiap komunikasi antarmanusia, tersedia bermacam-macam ragam bahasa.

Pertama, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat diperinci berdasarkan (1) daerah, (2) pendidikan, dan (3) sikap.

- 1) Ragam daerah lebih dikenal dengan nama logat atau dialek. Ragam ini, antara lain, dapat disebut ragam bahasa dialek Jawa, dialek Bali, dialek Manado, dialek Medan, dialek Banjarmasin, dialek Sunda, dialek Minang, dialek Jakarta, dan lain-lain.
- 2) Ragam bahasa ditinjau dari segi pendidikan pembicara/penulis dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam noncendekiawan. Perbedaan ini berdasarkan pada tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara/penulis.
- 3) Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung kepada sikapnya terhadap lawan komunikasi. Ragam ini dipengaruhi oleh, antara lain, pokok pembicaraan, tujuan dan arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan sebagainya.

Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan (1) pokok persoalan, (2) sarana, dan (3) gangguan campuran.

- 1) Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan berhubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya.
- 2) Ragam bahasa ditinjau dari segi sarananya dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tertulis (tulisan). Ada berbagai hal yang membedakan bahasa lisan dengan tulisan. Unsur-unsur aksentuasi, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat sulit dilambangkan dengan ejaan ke dalam bahasa tulisan.

- 3) Ragam bahasa, dalam pemakaiannya, sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata misalnya) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

Dilihat dari berbagai segi, terlihat bahwa ada berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Semua ragam bahasa itu termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak semua ragam bahasa termasuk ke dalam Indonesia yang baik dan benar.

5. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Yang dimaksud dengan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah penggunaan yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Seperti diketahui bahwa bahasa Indonesia mempunyai banyak ragam. Jika digunakan ragam resmi dalam suasana nonresmi mungkin bahasa yang digunakan menurut tata bahasa baik, tetapi ragamnya tidak tepat.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang serasi dengan sarannya dan, di samping itu, mengikuti kaidah bahasa yang betul. Untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar harus diperhatikan situasi pemakaian dan ragam bahasa yang digunakan.

5.1 Pelbagai Variasi dan Jenis Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (1974) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

5.2 Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi (catatan : istilah *variasi* sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*).

5.3 Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim

disebut dialek *areal*, dialek *regional* atau dialek *geografi* (tetapi dalam buku ini kita sebut dialek saja)

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Didalam masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula kita lihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang yang variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa *prokem*.

Yang dimaksud dengan *akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut *bahasa bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa.

Yang dimaksud dengan *basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Begitu juga bahasa Jawa “*krama ndesa*”.

Yang dimaksud *vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

Yang dimaksud *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah.

Yang dimaksud dengan *kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis.

Yang dimaksud dengan *jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya.

Yang dimaksud dengan *argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata.

Yang dimaksud dengan *ken* (Inggris = *cant*) adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengkek-rengkek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis).

6. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek* (Nababan 1984), *ragam*, atau *register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilahlah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

6.1 Variasi dari Segi Keformalan

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam

upacara kenegaraan, khotbah, dimesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

6.2 Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan jumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus diekspresikan secara verbal.

6.3 Jenis Bahasa

Begitulah dalam pembicaraan variasi bahasa itu kita berkenalan dengan idiolek, dialek, sosiolek, kronolek, fungsiolek, ragam, dan register. Pembicaraan tentang variasi bahasa itu tidak lengkap bila tidak disertai dengan pembicaraan tentang jenis bahasa yang juga dilihat secara sosiolinguistik. Hanya bedanya

dalam pembicaraan jenis ini kita bukan hanya berurusan dengan suatu bahasa, serta variasinya, juga berurusan dengan sejumlah bahasa, baik yang dimiliki repertoir satu masyarakat tutur maupun yang dimiliki dan digunakan oleh sejumlah masyarakat tutur.

Penjenisan bahasa secara sosiolinguistik tidak sama dengan penjenisan (klasifikasi) bahasa secara geneologis (genetis) maupun tipologis. Penjenisan atau klasifikasi secara geneologis dan tipologis berkenaan dengan ciri-ciri internal bahasa-bahasa itu; sedangkan penjenisan secara sosiolinguistik berkenaan dengan faktor-faktor eksternal bahasa atau bahasa-bahasa itu yakni faktor sosiologis, politis, dan kultural.

7. Jenis Bahasa Berdasarkan Sosiologis

Stewart (dalam Fishman (ed.) 1968) menggunakan empat dasar untuk menjeniskan bahasa-bahasa secara sosiologis, yaitu (1) standardisasi (2) otonomi, (3) historisitas, dan (4) vitalitas. Keempat faktor itu oleh Fishman (1972: 18) disebut sebagai jenis sikap dan perilaku terhadap bahasa. Secara singkat keempat dasar itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Standardisasi atau pembakuan adalah kodifikasi dan penerimaan terhadap sebuah bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa itu akan seperangkat kaidah atau norma yang menentukan pemakaian “bahasa yang benar” (bandingkan Fishman (ed.) 1968:534).

Dasar kedua dalam penjenisan sosiologis ini adalah *otonomi* atau *keotonomian*. Sebuah sistem linguistik disebut mempunyai keotonomian kalau sistem linguistik

itu memiliki kemandirian sistem yang tidak berkaitan dengan bahasa lain (Fishman 1968: 535).

Dasar ketiga dalam penjenisan sosiologi bahasa adalah faktor historisitas atau kesejarahan. Sebuah sistem linguistik dianggap mempunyai historisitas kalau diketahui atau dipercaya sebagai hasil perkembangan yang normal pada masa yang lalu (Fishman 1968: 535).

Dasar keempat dalam penjenisan bahasa secara sosiologis adalah faktor *vitalitas* atau *keterpakaian*. Menurut Fishman (1968: 536) yang dimaksud dengan vitalitas adalah pemakaian sistem linguistik oleh satu masyarakat penutur asli yang tidak teriolasi.

7.1 Jenis Bahasa Berdasarkan Tahap Pemerolehan

Berdasarkan tahap pemerolehannya dapat dibedakan adanya bahasa ibu, bahasa pertama, dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya), dan bahasa asing. Penanaman bahasa ibu dan bahasa pertama adalah mengacu pada sistem linguistik yang sama. Yang disebut bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak.

7.2 Lingua Franca

Di atas sudah berulang kali di sebut tentang ilmu *lingua franca*. Yang dimaksud dengan *lingua franca* adalah sebuah sistem linguistik yang digunakan

sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda.

Karena dasar pemilihan lingua franca adalah keterpahaman atau kesaling pengertian dari para partisipan yang menggunakannya, maka “bahasa” apa pun, baik sebuah langue, pijin, maupun kreol, dapat menjadi sebuah lingua franca itu.

7.3 Kajian Sociolinguistik

Sebagaimana kita katakan diatas, dalam buku pengantar ini sociolinguistik mencakup pengkajian sosiolek dan fungsiolek. Dapat kita anggap bahwa bahan kajian sociolinguistik ini ialah “penggunaan bahasa” oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan-keadaan yang sewajarnya untuk tujuan-tujuan tertentu. Ini suatu cabang pengkajian bahasa (= linguistik) yang penting bagi pengajar bahasa serta pengertian kita tentang fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Sudah mulai banyak buku pengantar sociolinguistik. Di luar kedua buku yang disebut diatas, yaitu J.A. Fishman, *The Sociology of Language* dan R.T. Bell, *Sociolinguistic*, sudah banyak buku bunga rampai dari karangan-karangan tentang topik-topik sociolinguistik, umpamanya J.A. Fishman, *Readings in the Sociology of Language* (1968), J.J. Gumperz & Dell Hymes, *Directions in Sociolinguistics* (1972), dan J.B. Pride & J. Holmes, *Sociolinguistics* (1972), dan lain-lain (lihat daftar Kepustakaan).

Perkembangan dan popularitas dari sociolinguistik belakangan ini banyak disebabkan oleh kegunaannya dalam pengajaran bahasa. Setelah makin dikaji dan banyak diketahui mengenai fungsi-fungsi bahasa dalam kehidupan

kemasyarakatan (lihat umpamanya Halliday, *Explorations in the Functions of Language*), maka makin jelas kelihatan juga hubungannya dengan motivasi belajar. Makin jelas juga terlihat bahwa motivasi belajar inilah juga yang banyak berpengaruh pada hasil belajar. Oleh karena tidak semua orang mempunyai tujuan (dan motivasi) belajar yang sama, maka pendekatan, materi, dan penyajian pelajaran pun perlu disesuaikan dengan tujuan belajar itu untuk menjamin hasil pelajaran yang lebih baik.

Begitu juga sekarang ini makin banyak dikaji makna dari bahasa, terutama makna dari kalimat-kalimat sebagai unsur ujar yang paling kecil. Seperti kita katakan dalam Bab I diatas, bentuk sintaktik suatu kalimat belum tentu sama dengan isi semantiknya (= maknanya). Umpamanya, kalimat pertanyaan sintatik “Siapa bilang ?” dapat berarti suatu pernyataan secara semantik yang bermakna “Saya tidak percaya” atau “Omong kosong”. Kajian seperti ini mempelajari penggunaan bentuk-bentuk bahasa untuk komunikasi praktis dari makna, pesan, atau isi, dan disebut ilmu pragmatik atau semantik praktis. Ahli-ahli falsafah yang berminat akan makna ungkapan-ungkapan memberikan sumbangan yang penting dalam hal ini; secara khusus perlu kita sebut disini J.L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962) dan John R. Searle dengan bukunya *Speech Acts* (1969). Mereka ini membedakan empat macam tindakan ungkapan (*speech acts*), “tindak sebutan”, (*propositional acts*), “tindak pernyataan” (*illocutionary acts*), dan “tindak hasil” (*perlocutionary acts*). Tindak ucapan ialah kalau kita mengucapkan sesuatu : morfem, kata, kalimat. Tindak sebutan ialah kalau kita mengatakan sesuatu (keterangan) tentang sesuatu pokok (topik). Tindak

pernyataan ialah kalau kita membuat sesuatu pertanyaan, pernyataan, perintah, janji, sangkalan, dan sebagainya. Dan tindak hasilan ialah hasil atau efek dari tindak bahasa kita itu pada orang yang dituju (= yang mendengar); umpamanya dengan membuat suatu pertanyaan “Siapa bilang?”, pendengar mengerti bahwa kita tidak percaya akan apa yang baru dikatakannya.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoritis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti meneliti peristiwa tutur ragam bahasa wanita malam di kawasan pemda, Medan.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pernyataan penelitian adalah peneliti mengenali variasi ragam bahasa wanita malam di kawasan simpang pemda, Medan.

Pernyataan penelitian ini bertujuan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yaitu menganalisis ragam bahasa wanita malam di kawasan simpang pemda, Medan untuk dideskripsikan sebagai hasil analisis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Simpang Pemda, Medan

Alamat : Jln. Tanjung Sari Pasar 1, Kecamatan Medan Selayang

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan November sampai bulan April tahun pembelajaran 2017-2018, sesuai dengan rincian sebagai berikut :

TABEL 3.1

Rincian Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Menulis Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Perbaikan Proposal																								
6	Pengumpulan Data																								
7	Analisis Data Penelitian																								
8	Penulisan Skripsi																								
9	Bimbingan Skripsi																								
10	Ujian Sidang Meja Hijau																								

B. Sumber Data dan Data penelitian

a. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh apabila penelitian menggunakan konsioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data nya bisa berupa benda, gerak, dan proses tertentu.

Jadi yang dimaksud sumber data dan uraian diatas adalah subjek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dsb. Sedangkan sumber data dalam ragam bahasa wanita malam adalah data yang diperoleh yang berkaitan dengan tindak tutur ragam bahasa wanita malam dengan metode konsioner atau observasi.

Sumber data akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu informasi, percakapan yang berupa dialog-dialog yang dilakukan dilingkungan wanita malam.

b. Data

Data dalam penelitian ini berupa pendeskripsian bahasa wanita malam dalam suatu kajian sosiolinguistik.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memang penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan peneliti. Hasil tidaknya, demikian tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan penelitian dalam meneliti metode penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian langsung. Karena peneliti akan langsung melakukan penelitian terhadap objek penelitiannya tanpa melalui proses statistik atau bentuk hitungan lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan peneliti jika peneliti telah memahami benar penelitiannya. Pemahaman terhadap variabel atau hubungan antar variabel merupakan modal penting bagi peneliti agar dapat menjabarkan menjadi sub variabel, indikator, deskriptor dan butir-butir instrumennya.

Sebuah instrumen dikatakan baik jika memenuhi dua kriteria sebagai berikut :

1. Valid

Valid adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahan suatu alat ukur. Valid berarti instrumen tersebut dapat

digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Analoginya misalnya meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran alat untuk mengukur panjang. Meteran menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat jadi, hasil penelitian dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Reliable

Reliable adalah konsistensi alat pengumpul data atau instrumen dalam mengukur apa saja yang diukur. Instrumen yang reliable jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Jadi, instrumen yang valid dan reliable merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliable.

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*. *Human instrument* digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bertindak sebagai orang yang merencana, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, merevisi data, serta sebagai orang yang melaporkan penelitian berdasarkan pada kriteria-kriteria yang dipahami.

Tabel 3.2**Instrumen Penelitian**

Contoh Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang Pemda, Medan

No	Ragam Bahasa Wanita Malam	Makna / Arti
1		
2		
3		
4		
5		

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi yang meliputi :

1. Menganalisis ragam bahasa wanita malam
2. Menganalisis data secara kualitatif
3. Menjawab masalah penelitian
4. Menarik kesimpulan dari analisis penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data serta mengetahui ragam bahasa wanita malam di kawasan simpang pemda medan. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan agar penelitian memperoleh pemahaman tentang ragam bahasa wanita malam di kawasan simpang pemda, medan.

Table 4.1

Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam di Kawasan Simpang Pemda Medan

No.	Data	Analisis	
		Bentuk	Makna
1.	GM(germo atau mucikari)	Jargon	Germo atau mucikari adalah orang yang berperan sebagai perantara antara pelanggan dan pengguna

			<p>jasa,germo atau mucikari dapat pula berperan member perlindungan kepada pengguna jasa yang berbuat kurang ajar atau merugikan mereka.</p>
2.	PSK(pekerja seks komersial)	Jargon	<p>Psk yaitu pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan,dan untuk menghibur orang lain untuk mendapatkan materi.</p>
3.	TO(target operasi)	Vulgar	<p>Target operasi menurut pelanggan ada pengguna jasa</p>

			yang akan dipakai dia untuk berkencan.
4.	Suhu	Argot	Pengguna jasa akan bertanya pada pelanggannya dengan menyebutkan suhu yang artinya apakah kamu menikmatinya maka pelanggan akan menjawabnya.
5.	Panlok (panda local)	Slang	Panda local ialah istilah bagi pengguna jasa untuk pelanggannya yang keturunan cina.
6.	Booking	Kolokial	Istilah booking dipakai untuk memesan

			<p>pengguna jasa yang dimintak</p> <p>pelanggan biasanya pengguna jasa</p> <p>dipesan kencana</p> <p>berdurasi waktu lama.</p>
7.	TKP(tempat kejadian perkara)	Kolokial	<p>Merujuk pada suatu tempat untuk dipakai berkencana dengan pelanggan.</p>
8.	Chek in	Kolokial	<p>Chek in dipakai untuk tempat berkencana dan pelanggan biasanya memberitahukan nama tempat kencannya dimana.</p>
9.	ST(short time)	Slang	<p>Short time digunakan untuk berkencana dengan waktu yang sebentar berdurasi</p>

			1jam-2jam dan bayaran yang dikeluarkan lebih murah.
10.	LT(long time)	Slang	Long time dipakai seperti kita memesan mereka untk berkencan yang berdurasi lama atau panjang yang berdurasi dari 1jam-3jam bahkan bisa semalaman dan biaya yang akan dikeluarkan akan lebih mahal.
11.	RO(repeat order)	Jargon	Jika pelanggan nyaman dengan pelayanan dari pengguna jasa yang pernah dipakainya pasti dia akan memesan kembali

			untuk kedua kalinya atau lebih.
12.	GFE(girl friend experience)	Vulgar	Pengguna jasa atau pelanggan merasa nyaman mereka beranggapan akan berkencan dengan pacar nya sendiri.
13.	ATT(attitude) artinya sikap	Kolokial	Sikap atau perilaku yang seperti apa kita berikan kepelanggan maka pelanggan akan tetap balek ketempat kita lagi dan memesan kita lagi.
14.	Polda (polisi dapur)artinya istri atau pacar	Jargon	Terkadang pengguna jasa ada yang sudah bersuami atau sudah memiliki pacar tapi mereka

			juga memberikan jasa mereka ke orang lain.
15.	Bulu jagung	Argot	Bulu jagung sebutan mucikari kepada pengguna jasa nya yang masih muda atau masih ABG.
16.	ML(making love) artinya bercinta	Vulgar	Jika pelanggan sudah bertemu dengan pengguna jasa yang dia mau pasti dia akan mengajak nya berkencan dan bercinta.
17.	FR(field report) artinya laporan	Jargon	Laporan pelanggan kepada mucikari bahwa dia senang memakai anak buah maka klok dia senang dipelayanan

			<p>kita maka mucikari akan meminta pelanggan untuk mempromosikan dagangan nya dan sebaliknya jika mereka tidak nyaman maka merka akan melaporkan juga dan tidak akan kembali lagi.</p>
18.	Cucok gak meongnya	Basilek	<p>Cucok gak meongnya dalam bahasa sehari-hari mereka sesama teman nya yang artinya besar gak itunya.</p>
19.	Bisyar (bisa dibayar)	Slang	<p>Pelanggan akan menanyakan pada mucikari bisyar berapa anak buah</p>

			nya yang artinya bisa dibayar berapa anak buah nya maka mucikari akan memberitahu kepelanggan.
20.	Animo	Slang	Animo yaitu hasrat atau keinginan yang kuat dari sipelanggan maupun pengguna jasa.
21.	Hei pere berapa manse duitannya.	Basilek	Yang berarti hei perempuan banyak gak dapat duitannya.

B. Analisis Data

1. Jargon

Adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

- a. GM → germo → upaya menyandian komunitas .Germo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu induk semang bagi wanita

malam. Jadi kata germo dipakai untuk sebagai orang tua pengasuh bagi wanita malam, istilah germo dalam wanita malam itu disebut 'Mami'.

- b. RO repeat order upaya menyandian komunitas. Repeat Order yaitu transaksi pembelian yang dilakukan oleh konsumen pada sebuah produk maksud nya ialah kata repeat order digunakan dalam transaksi antara germo kepada pengguna jasa yang mana kata tersebut dipakai supaya masyarakat tersebut tidak mengetahui dari bahasa yang mereka gunakan.
- c. Polda (polisi dapur) yaitu sebutan untuk suami yang sudah beristri ataupun yang masih pacaran, kata ini digunakan untuk dunia wanita malam untuk kencan yang berasa kayak pacar sendiri ataupun suami.
- d. Field Report yaitu hasil laporan kepuasan pelanggan atau ketidak puasan pelanggan, biasanya pengguna jasa akan meminta laporan supaya bisa untuk dipromosikan jasa mereka kepada teman-temannya.
- e. PSK (pekerja seks komersial) merupakan profesi yang sumber utama untuk menghasilkan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan yang mana pekerjaan ini untuk menghibur orang lain untuk mendapatkan materi.

2. Slang

adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas.

- a. Panlok (panda lokal) yang mana kata ini digunakan dalam dunia wanita malam sebutan untuk pengguna jasa yang

keturunan cina, mereka menggunakan kata panlok supaya masyarakat sekitar tidak mengetahui karna panlok dalam dunia wanita malam itu bersifat negatif.

- b. Bisyar yaitu singkatan dari bisa dibayar yang mana kata ini digunakan pengguna jasa untuk menanyakan harga wanita malam kemami mereka atau pengasuh mereka bisa dibayar berapakah anak buah anda mereka akan mengatakan seperti itu kepada mami nya.
- c. ST(short time) yaitu dipakai dalam wanita malam sebagai waktu berkencan yang berdurasi singkat atau sekitaran 1jam-2jam yang mana bayaran yang dikeluarkan lebih murah, kenapa mereka membilangkan dengan sebutan ST supaya ngampang diucapkan.
- d. LT(long time) yaitu dipakai dalam wanita malam sebagai waktu berkencan yang berdurasi lama atau panjang hampir sama dengan ST cuman perbedaan LT dan ST hanya waktunya saja, waktu berkencan LT lebih lama sekitaran dari 1jam-3jam bahkan lebih yang mana bayaran nya lebih mahal, untuk membilangkan sebutan LT supaya ngampang diucapkan.
- e. Animo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu hasrat atau keinginan yang kuat untuk berbuat atau melakukan sesuatu, maksudnya ialah keinginan sipelanggan untuk

menggunakan jasa wanita malam itu untuk melakukan hal sesuatu.

3. Vulgar

Adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

- a. TO(target operasi) yang mana kata TO digunakan dalam dunia wanita adalah jasa yang akan dipakai oleh pengguna jasa untuk diajak berkencan.
- b. ML(making love) artinya bercinta,yang mana jika pengguna jasa merasa nyaman dengan wanita malam tersebut maka dia akan mengajak dia berkencan terlebih dahulu setelah itu mereka akan bercinta.
- c. Girl friend experience yaitu pengguna jasa atau pelanggan merasa nyaman dan mereka beranggapan bahwa mereka merasa seperti kencan dengan pacarnya sendiri.

4. Argot

Adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.

- a. Suhu yang artinya pengguna jasa bertanya pada pelanggannya dengan menyebutkan suhu yang artinya apakah kamu menikmatinya maka pelanggan akan menjawabnya.

- b. Bulu jagung yang artinya sebutan mami atau germo kepada pengguna jasa nya yang masih muda atau masih ABG.

5. Kolokial

Adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

- a. Booking digunakan dalam wanita malam yaitu untuk memesan jasa yang telah dipesan melalui mami atau germo yang mana jasa yang telah dibooking tidak bisa dikasih lagi kepelanggan lain biasanya jasa yang telah dibooking atau dipesan berdurasi lama.
- b. TKP(tempat kejadian perkara) yaitu yang mana kata ini digunakan dalam kepolisian adalah tempat suatu tindakan pidana dilakukan,namun didunia wanita malam kata TKP digunakan sebagai tempat berkencan dengan pelanggan.
- c. Chek in yaitu dipakai untuk memesan hotel yang mana pengguna jasa akan memesan tempat berkencan dan pelanggan biasanya memberitahukan nama tempat kencannya dimana.
- d. ATT(sikap) yaitu sikap seperti apa kita berikan kepelanggan maka pelanggan akan tetap balek ketempat kita lagi dan memesan kita lagi.

6. Basilek

Adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah.

- a. Cucok ngak meongnya yang artinya besar gak itu nya yang bersifat rahasia dikalangan mereka yaitu dikalangan wanita malam maupun dikalangan waria, yang mana kata ini dipakai dalam bahasa sehari-hari mereka sesama wanita malam.
- b. Hei pere berapa manse duitannya yang berarti hei perempuan banyak gak dapat duitannya, yang mana bahasa ini digunakan mereka saat berbicara dengan sesama wanita malam mereka akan menggunakan bahasa waria.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah saya melakukan penelitian kepada wanita malam tersebut terdapat beberapa bentuk ragam bahasa atau istilah-istilah yang digunakan wanita malam. Slang bentuk kata yang dirahasiakan seperti long time (LT), short time (ST), lembar merah, lembar biru, panlok (panda local). Jargon variasi social yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok social tertentu yang mana masyarakat umum banyak tidak mengetahuinya seperti polda (polisi dapur) yang artinya wanita malam yang sudah mempunyai suami atau pacar, germo \ mucikari, field report (laporan wanita malam kepada mucikari dan sebaliknya).

D. Keterbatasan Penulis

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya, peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material, yang peneliti hadapi

saat mulai menggarap proposal sehingga skripsi ini, dan kendala saya dalam penelitian yaitu waktu yang sangat susah untuk menjumpai wanita malam tersebut dan saat mencari buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan merangkai kata demi kata. Keterbatasan yang terus timbul dirasakan oleh peneliti, tetapi ada penyemangat yang sangat mendorong ini dari peneliti yaitu keluarga dan terutama orang tua dengan sepenuh hati.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian adalah:

Istilah wanita malam di kawasan simpang pemda medan terdapat beberapa bentuk ragam bahasa. Dalam penelitian ini terdapat lima bentuk ragam bahasa dan maknanya.

1. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu antaranya germo/mucikari, RO(repeat order), polda(polisi dapur), FR(field report).
2. Argot merupakan variasi sosial yang digunakan terbatas oleh profesi diantaranya bulu jagung, suhu.
3. Kolokial merupakan bahasa kampungan antaranya ATT(attitude), check in, TKP(tempat kejadian perkara), booking,.
4. Slang adalah bahasa rahasia yang bersifat khusus antaranya PSK(pekerja seks komersial), panlok(panda lokal), ST(short time), LT(long Time), bisyar(bisa dibayar).
5. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa yang kurang terpelajar antaranya ML(making love), TO(target operasi), GFE(gilr friend experience).

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas ini, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini :

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada bentuk-bentuk ragam bahasa lainnya dalam wawancara wanita malam di kawasan simpang pemda medan untuk dijadikan sumbangan bagi para mahasiswa khususnya di bidang bahasa.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang sosiolinguistik untuk dapat memahami dan dapat memetik pemahaman tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar bahasa khususnysosiolinguistik, maka sudah saatnya bagi kita untuk mempelajari bahasa khususnya sosiolinguistik dan menggali ilmu-ilmu bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sugishastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Pelajaran Offset

Liata, Nofal. 2008. klup malam (<http://nofalliata.wordpress.com>). Yogyakarta diakses 2008

Haryanto, Sri, dkk. 2010. *Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta

Praba, Vanio. 2016. Sosiolinguistik (<http://vaniojankjank.blogspot.co.id>). Yogyakarta diakses 2016